

Sastra Menjadi Cambuk Perjuangan Rakyat Palestina dalam Cerpen-cerpen Karya Ummu Kauşar

Kajian Adab Al-Muqāwamah

Ananda Emiel Kamala

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: anandaemiel21@gmail.com

Abstract

Ummu Kauşar is one of the many Palestinian writers whose work is a condition to be called resistance literature to Israel, so that it raises the question of the symbols of resistance and what fighting spirit is there in its short stories? The purpose of this research is to uncover the Palestinian-Israeli conflict so that it raises the adab al-muqāwamah which is one of the ways to fight the invaders and to know the symbols and the spirit of the struggle of the Palestinian people in Ummu Kauşar's short story. The theory that is used is the theory of adab al-muqāwamah namely the results of the thoughts poured into literary works and used as a means of resistance and a spirit of the struggle for a nation to stop the oppression and colonization that occurred in order to preserve the nation and homeland from the hands of the invaders. The results of this study indicate that the symbols of resistance and the spirit of struggle used by Ummu Kauşar in his short stories have led to a portrait of the lives of Palestinian women and children as well as the conditions of the homeland and the Palestinian nation. His work can also be a whip of the spirit of struggle for the Palestinian people against Israel to reclaim their homeland rights.

Key Words: Resistance, Palestine, Israel, Adab al-Muqāwamah

Abstrak

Ummu Kauşar merupakan satu dari sekian banyak Sastrawan Palestina yang karyanya syarat untuk disebut sebagai sastra perlawanan terhadap Israel. Hal ini memunculkan pertanyaan terkait simbol-simbol perlawanan dan semangat perjuangan apa saja yang ada di dalam cerpen-cerpennya? Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap konflik Palestina-Israel sehingga memunculkan *adab al-muqāwamah* yang menjadi salah satu cara untuk melawan penjajah serta mengetahui simbol dan semangat perjuangan rakyat Palestina yang ada di dalam cerpen Ummu Kauşar. Teori yang dimanfaatkan adalah teori *adab al-muqāwamah* yaitu hasil pemikiran yang dicurahkan ke dalam karya sastra dan digunakan sebagai alat perlawanan serta pembangkit semangat perjuangan bagi suatu bangsa untuk menghentikan penindasan dan penjajahan yang terjadi demi menjaga kelestarian bangsa dan tanah air dari tangan penjajah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol perlawanan dan semangat perjuangan yang digunakan Ummu Kauşar dalam cerpennya banyak mengarah pada potret kehidupan perempuan dan anak-anak Palestina serta kondisi tanah air dan bangsa Palestina. Karyanya juga dapat menjadi cambuk semangat perjuangan bagi rakyat Palestina dalam melawan Israel untuk merebut kembali hak-hak tanah air mereka.

Kata Kunci: Perlawanan, Palestina, Israel, Adab al-Muqāwamah

Pendahuluan

Palestina merupakan salah satu negara yang ada di Timur Tengah. Negara yang memiliki sejarah yang luar biasa, khususnya bagi tiga agama besar yang ada hingga saat ini. Bukti sejarah bahwa Palestina menyimpan nilai historis yang tinggi bagi agama Islam salah satunya adalah Masjid al-Aqsha, masjid yang menjadi kiblat pertama umat Islam dan juga tempat Rasulullah dalam melakukan *mi'raj*. Tepat berada di bawah masjid ini terdapat tembok ratapan yang dianggap sebagai salah satu tempat suci bagi orang-orang Yahudi. Sementara bagi umat Kristen salah satu tempat suci dan yang dianggap keramat bagi mereka adalah Gereja Kuburan Suci yang didirikan sebagai tanda tempat penyaliban, pemakaman dan kebangkitan Yesus Kristus.¹

Berbicara mengenai Palestina tidak akan terlepas dari suatu hal yang disebut dengan konflik. Membahas konflik yang ada di Negara ini seolah tiada habisnya dan tiada hentinya. Semua itu berawal dari runtuhnya kerajaan Islam yang menguasai tanah Palestina pada saat itu, yaitu Turki Utsmani. Pada tahun 1917 wilayah Palestina jatuh ke tangan Inggris setelah Turki Utsmani kalah dalam perang.² Runtuhnya kekuatan besar yang selalu menaungi dengan aman selama kurang lebih 1200 tahun di wilayah Palestina itu, seolah menjadi momok yang menakutkan bagi rakyat Palestina di kemudian hari.

Pada tahun 1948 tepatnya pada bulan Mei, menjadi awal bencana besar bagi orang Arab-Palestina. Proklamasi yang diserukan oleh Israel saat itu juga menjadi pukulan yang berat bagi Negara-negara Arab yang lain seperti, Suriah, Mesir, Lebanon, Yordania dan Irak. Semenjak saat itu, bangsa Israel seolah ingin mengambil alih kawasan negara Palestina dengan mengklaim kemerdekaan mereka secara sepihak.³ Dari sinilah sebenarnya konflik Arab-Palestina-Israel, atau biasa disebut konflik Arab-Israel ini menjadi besar, bahkan beberapa tahun sebelum itu orang-orang Yahudi yang berada di luar Palestina berbondong-bondong masuk ke wilayah Palestina.⁴

Orang Arab-Palestina tidak diam begitu saja. Berbagai upaya telah mereka tempuh demi mendapatkan hak-hak atas tanah bangsanya, dengan cara diplomasi, peperangan, dan karya sastra. Hanya saja saat itu belum ditemukan titik terang dan perlu diketahui bahwa pasukan serta persenjataan yang dimiliki baik dari bangsa Arab-Palestina sendiri maupun negara-negara Arab tetangga tidak lebih hebat dari senjata dan pasukan militer Israel. Pada tahun 1967 meletuslah pertempuran enam hari. Pada perang itu daerah kekuasaan Israel justru bertambah luas karena mereka berhasil mengalahkan lawannya, sedangkan bangsa Arab-Palestina justru mendapatkan malapetaka dari peristiwa

³Alasdair Drysdale dan Gerald H. Blake, *The Middle East and North Africa A Political Geography* (New York: Oxford University Press., 1985), 282.

⁴Javad Mousavi Dalini dan Arash Yousefi, "Exploring Push-Pull Factors Affecting Iranian Jews' Emigration to Palestine, 1925-1954: A Social History Approach," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (2023): 183, <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.181-208>.

¹Jawahir Thontowi, "Yerusalem Tanah Suci Agama Samawi: dalam Perspektif Hukum dan Perdamaian" 8, no. 18 (Oktober 2001): 142-45.

²Misri A Muchsin, "Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan" XXXIX, no. 2 (Juli 2015): 398.

tersebut. Sinai, perbukitan Gholan, sebagian wilayah Trans Jordan dan hampir seluruh wilayah Palestina dapat diduduki orang Israel.⁵ Orang Arab-Palestina yang keluar dan mengungsi ke berbagai negara tetangga semakin banyak sehingga populasi mereka menyusut secara drastis. Tercatat pada tahun 1965 saja penduduk asli Arab-Palestina tersisa sekitar 262.000 jiwa atau sekitar 11% dari total penduduk tanah Palestina pada saat itu.⁶

Penderitaan rakyat Palestina seolah tiada henti bahkan tidak hanya umat muslim saja yang merasakan, umat Kristen atau Nasrani juga merasakan akibat dari penjajahan ini.⁷ Perang demi perang terus mereka lalui hingga saat ini. Pertumpahan darah tidak bisa dibendung lagi karena keserakahan yang dilakukan oleh orang-orang Israel.⁸ Rekam jejak peristiwa serta kekejaman bangsa Israel terhadap bangsa Arab-Palestina banyak tertuang dalam karya-karya sastra, baik dari bentuk puisi, prosa, cerpen maupun novel. Para sastrawan seakan tidak ingin hanya berdiam dan menikmati keganasan penjajah yang merenggut keindahan,

⁵Drysdale, *The Middle East and North Africa A Political Geography*, 278–89.

⁶Ghasan Kanafāniy, *Adab al-Muqawamah fi Filistin al-Muhtallah 1948-1966* (Beirut: Mutoba'ah Kirki, 2015), 11.

⁷Alda Azizah, "Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi 'Al-Quds' Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 02 (11 Januari 2023): 273–85, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i02.4884>.

⁸Yola Okta Via, "SEJARAH SASTRA ARAB DI KAWASAN PALESTINA DAN LIBANON," *Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (18 Juli 2022): 59–73, <https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i1.16267>.

keistimewaan, dan identitas bumi pertiwi mereka. Melalui karya-karyanya mereka menulis dan merekam jejak peristiwa yang ada pada saat itu, agar semua orang tahu kondisi yang mereka alami khususnya mereka yang tinggal dan merupakan penduduk asli tanah Palestina. Para sastrawan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang saat itu rakyat Palestina seperti manusia tak berdaya menghadapi gelombang pertempuran dan desakan dari orang-orang Israel yang ingin mengusir mereka dari tanah kelahirannya. Banyak anak-anak kecil yang harus kehilangan orang tuany akarena berjuang melawan penjajah, serta banyak juga sanak keluarga yang berpisah dengan kerabat-kerabatnya karena harus berjuang demi menyelamatkan diri masing-masing.

Para penggubah karya sastra menyiratkan segenap peristiwa yang ada ke dalam karyanya bukan tanpa sebab. Hal itu didasari bahwa sastra merupakan sebagai alat cerminan suatu masyarakat sehingga nantinya dapat terungkap seberapa jauh karya sastra yang ada dapat mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang ada. Sastra juga merupakan hasil dari gambaran realita sosial yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.⁹ Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari

⁹Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 1–3.

fiksionalitasnya yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sang pengarang serta adanya makna konotasi maupun denotasi.¹⁰

Berangkat dari kegelisahan dan penderitaan yang dialami masyarakat Palestina para sastrawan mulai membuat terobosan baru mengenai karya sastra. Sejak kemerdekaan yang diklaim oleh bangsa Israel, para sastrawan khususnya Arab-Palestina menjadikan karya sastra sebagai alat perlawanan untuk memerangi penjajah dan juga sebagai alat untuk membakar semangat juang rakyat Palestina demi merebut kembali tanah air mereka. Meskipun demikian, karya sastra tetap menjaga nilai estetis dalam penyajiannya serta memiliki bangunan struktur yang koheren.¹¹

Munculnya gelombang perlawanan melalui karya sastra dipelopori oleh beberapa sastrawan ternama, seperti Mahmūd Darwīs, Gassan Kanafāni, Taufiq Zayyad, Samih Qasīm, Salim Jubran, Mahmud al-Hūt, Muhammad al-`Adnaniy, Kāmal Naṣīr, Muhammad al-`Izzah, Abu Salma, Yusuf al-Khatīb, Khalil Zaqṭan, Hārūn, Hāsyim Rasyīd, Mahmūd al-`Abidiy,¹²

¹⁰ Trimo Wati Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, dan Mustolehudin, "Representasi Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (24 Januari 2022): 83, <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>.

¹¹ Burhan. Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 3.

¹² Abdurrahman Yagi, *Al-Adab al-Falistin al-*

dan banyak lagi sastrawan-sastrawan yang namanya kurang begitu masyhur, tetapi kontribusi yang telah diberikan menjadikan semua tergerak untuk bangkit mengangkat senjata demi membela tanah air Palestina. Karya-karya yang lahir saat itu seakan menggugah dan memberi ruh semangat juang yang baru bagi semua kalangan yang telah dirampas hak-hak kewarganegaraannya.¹³

Secara terminologi, *adab al-muqāwamah* tidak dapat dilepaskan dari Maḥmūd Darwīs dan Gassan Kanafāniy. Selain karena mereka sebagai pencetusnya, karya-karyanya juga memenuhi kriteria *adab al-muqāwamah*. Istilah puisi perlawanan dalam sastra Arab pertamanya dikemukakan oleh Maḥmūd Darwīs untuk karya sastra khususnya puisi, yang mengungkapkan penolakan yang mendalam terhadap sesuatu hal yang terjadi dengan meyakini bahwa perlawanannya akan berhasil.¹⁴ Begitu juga dengan Kanafāniy yang menjadi pelopor sastra perlawanan dalam bentuk prosa. Ia menjelaskan bahwa "*adab al-muqāwamah* adalah sastra yang membangkitkan semangat

Hadits Qabla an-Nuqbah wa Ba'daha (Kwait: Syirkatu kadzimah Li Nasyr wa Tarjamah wa Tauzi', 1983), 77–82.

¹³ Firmanda Taufiq dan Rahmat Linur, "Realisme Dan Konflik Timur Tengah Dalam Kesusastraan Arab | Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab," 30 November 2021, 40–51, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/18272>.

¹⁴ Qusay. al-Ḥusain, *Al-Mautu wal-Ḥayatu fi Syi'ril-Muqawamah* (Beirut: Darur-Ra'idil-Arabiyy, t.t.), 12.

perjuangan melawan penjajahan”.¹⁵

Kanafāniy menuliskan tentang *adab al-muqāwamah* melalui bukunya yang berjudul *Adabu al-Muqāwamati fi Falistina al-Muhtallati* dan *al-Adabu al-Falistīniyyu al-Muqāwimu tahta al-Ihtilāli 1948-1967*. Pada buku yang pertama, Kanafāniy menjelaskan bahwa di dalam *adab al-muqāwamah* banyak berbicara tentang *al-mar'atu* ‘wanita’ dan *al-arḍu* ‘bumi’.¹⁶ Dua kata tersebut sering diungkapkan oleh para sastrawan dengan maksud pembelaan secara lebih terhadap dua hal itu. Begitu juga dengan Maḥmūd Darwisy, ia juga mengungkapkan ada beberapa ungkapan yang selalu dipakai di dalam sastra perlawanan karena memiliki kedudukan yang dianggap penting, yaitu *al-mar'atu* ‘wanita’, *al-arḍu* ‘bumi’, dan *al-waṭan* ‘tanah air’ atau bangsa.¹⁷

Tahun demi tahun karya sastra mampu merangkul para sastrawan yang ada di luar wilayah Palestina. Banyak sastrawan dari luar Palestina yang ikut andil dalam membakar semangat para sastrawan di Palestina. Beberapa sastrawan Arab lainnya juga turut mengabadikan serta merekam peristiwa kekejaman tersebut ke dalam karyanya seperti Nizar Qabbani, sastrawan dari Suriah. Salah satu

karya puisinya yang terkenal adalah *Al-Quds*.¹⁸ Begitu juga dengan Fairuz sastrawan dari Lebanon, juga menggubah puisi yang berjudul *AL-Quds al-'Atīqah* yang isinya menceritakan kondisi kota palestina yang hancur karena serangan-serangan pasukan militer Israel.

Semangat juang yang dimiliki para sastrawan di atas tampak tidak pernah padam. Generasi-generasi sastrawan selanjutnya meneruskan perjuangan mereka, seperti panah yang terus dilesatkan, bahkan semakin banyak dan tajam. Semakin banyak sastrawan yang merekam peristiwa-peristiwa dan memberikan api semangat perjuangan Palestina, adalah merupakan sebuah tanda jika rakyat Palestina hingga saat ini masih terus berjuang merebut kembali tanah airnya. Bukan tanpa hasil, lahirnya sastra perlawanan tentang Palestina seakan terus menjadi cambuk penyemangat para pejuang dalam membantu kemerdekaan Palestina, baik yang berada di dalam maupun di luar Palestina.

Berbagai peristiwa penting telah berlalu, hanya menyisakan sejarah peristiwa yang belum diketahui ujungnya. Jalur diplomasi, perundingan, konferensi, telah mereka tempuh dengan melibatkan banyak kalangan dan dari berbagai pihak dari luar pemerintah Palestina (saat itu PLO yang memiliki kewenangan atas Jalur Gaza dan West Bank) dan Israel. Sampai

¹⁵Adil Al-Ustah, *Adabul muqawamah min tafauli al bidayat ila khaibati an nihayat* (Damaskus: Muassasat Falastin li Tsaqofah, 2008), 3.

¹⁶Kanafāniy, *Adab al-Muqawamah fi Filistin al-Muhtallah 1948-1966*, 30–31.

¹⁷al-Ḥusain, *Al-Mautu wal-Ḥayatu fi Syi'ril-Muqawamah*, 52.

¹⁸Nizar Qabbani, *Al-A'mal as-Siyasiyah al-Kamilah Nizar Qabbani*, vol. Juz 3 (Lebanon: Beirut, 1999), 161.

pada puncaknya Palestina sempat akan mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 2000.¹⁹ Usaha mereka belum berhasil dan hanya menemui jalan terjal dan buntu. Sampai saat ini belum ada titik temu antara kedua bangsa yang sama-sama mengklaim tanahbangsanya. Perbedaan ideologi antara keduanya menjadi rumit dalam menemukan solusi perdamaian. Hal ini membuat geram bagi beberapa sastrawan modern yang masih hidup sampai saat ini, salah satunya adalah Ummu Kauşar. Ia merupakan satu dari sekian banyak sastrawan yang masih aktif menulis dan mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tanah Palestina ke dalam cerpen. Banyak karyanya yang di realisasikan ke dalam media online di sebuah situs yang menampung kumpulan karya sastra yang berkaitan tentang Palestina, yaitu, www.paldf.net.²⁰

Hampir dari keseluruhan karyanya menceritakan tentang kondisi sosial dan kesedihan rakyat Palestina. Karyanya cenderung memberikan ajakan untuk bersatu dalam membangun kekuatan dan memberikan perlawanan terhadap bangsa Israel yang terus menghantui jiwa orang-orang yang tak berdosa. Hal tersebut seperti yang ada dalam cerpennya yang berjudul *Tuhka ‘an Tiflata Falastīna*,

¹⁹Abdurrahman Musthafa., *Jejak-jejak Juang Palestina: Dari Oslo hingga Intifadah al-Aqsa* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 165.

²⁰، قصة قصيرة // تحكي عن الطفلة فلسطين، ”شبكة“،
15 فلسطين للحوار، Maret 2012,
<https://paldf.net/f/node/722078>.

Ajmalu Ummahāt UmmuSyahīd. Kondisi rakyat Palestina yang ada di kamp pengungsian dan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Palestina juga diceritakan dalam cerpen-cerpennya berikut ini, yaitu *Ajmalu al-Ummahāt Ummu Syahīd*, *Falistīn Yā Watnan Ahbabnāhu*, dan *WaAkhīran Intahat Rihlatu al-Firāq wa al-Azāb*.

Simbol perlawanan pada cerpen Kauşar terkesan samar, tetapi jika pembaca tidak terlarut dalam estetis ceritanya akan menangkap dorongan semangat yang membara untuk selalu mengingat akan tanah airnya. Selain itu, potret-potret kesedihan dan kegelisahan warga yang terusir dari tanah Palestina dan terpaksa menghuni di kamp-kamp pengungsian juga diselipkan, sebagai bumbu untuk mengingat kembali kegembiraan dan kebahagiaan yang dulu pernah dialami.²¹Perpisahan serta kehilangan sanak keluarga seperti menjadi suatu hal yang lumrah. Semua gambaran itu seperti yang telah dituliskan Kauşar dalam cerpennya di atas.

Uraian singkat terkait dengan karya-karya Ummu Kauşar tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk perlawanan dari sastrawan di era ini. Empat cerpen Ummu Kauşar di atas berisi tentang perlawanan dan pembangkit semangat perjuangan rakyat Palestina. Oleh karena itu, melihat substansinya empat cerpen ini dianalisis dengan memanfaatkan teori *adab al-*

²¹Hindun Hindun, “Ragam Vegetasi dalam Puisi-puisi Palestina” 19, no. 2 (Desember 2016): 220–35.

muqāwamah, serta empat cerpen yang telah disebutkan di atas juga dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini.

Metode

Secara metode dan prosedur, untuk mengungkap perlawanan Arab-Palestina terhadap Israel yang terdapat di dalam cerpen-cerpen karya Ummu Kauşar dilakukan terlebih dahulu dengan metode analisis tekstual (*dalailu al-alfaz*) dan kemudian dilanjutkan dengan metode analisis kontekstual (*al-ijtima'i at-tarikhiy*). Dalam pandangan as-Suyufiy²², metode analisis tekstual (*dalailu al-alfaz*) meliputi *al-iḥa`* 'simbol', *istihḍaru al-ma'aniy* 'gaya bahasa', dan *as-siyagah asy-syi'riyyah* 'diksi'. *Dalailu al-alfaz* adalah penggunaan kata yang diungkapkan oleh sastrawan sebagai kata-kata yang berjiwa dan bermakna. Bagi para penyair, kata dapat menjadi sarana magis karena dalam kata itu terkandung sebuah simbol. Sebagai sebuah simbol, kata tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dihubungkan dengan kata-kata lain dalam konteks²³ atau kalimat yang ada di dalam konteksnya. Teknik analisis tekstual adalah mengungkap simbol, gaya bahasa, dan diksi yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Ummu Kautsar.

Setelah dilakukan analisis tekstual (*dalāilu al-alfaz*), maka dilanjutkan dengan analisis

kontekstual (*al-ijtima'iy at-tarikhiy*) 'sosio-historis'. Analisis *alijtima'iy at-tarikhiy* 'sosio-historis' menurut as-Suyufiy adalah "menghubungkan karya sastradengan peristiwa sejarah, politik, dan kondisi masyarakat karena sastra pada setiap bangsa merupakan gambaran kehidupan yang dapat dipercaya dan rekaman yang lengkap terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, termasuk perubahan-perubahannya".²⁴ Teknik analisis kontekstual dalam penelitian ini adalah dengan penelusuran sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan sosio-historis bangsa Palestina.

Dari analisis tekstual dan kontekstual ini selanjutnya dapat ditinjau fungsi ideologis cerpen-cerpen Ummu Kautsar yang dapat dipandang sebagai ekspresi lingual-simbolik dan sebagai representasi sosio-historis perlawanan bangsa Arab-Palestina terhadap Israel. Karena itulah, di dalam penelitian ini, metode dan teknik analisisnya dilakukan secara simultan dan bolak-balik serta tidak mengikuti prosedur dari teks ke konteks saja. Akan tetapi, analisisnya bolak-balik dari konteks ke teks dan begitu sebaliknya dengan menampilkan bukti-bukti tekstual dari cerpen-cerpen Ummu Kauşar. Hal itu dimaksudkan agar pemanfaatan teori *adab al-muqāwamah*, metode, dan teknik analisisnya dapat dipahami serta dijelaskan dengan mudah.

²²Mustafa As-Suyufiy, *Al-Manhaju al-Ilmiyyu fi al-Baḥsi al-Adabiyyi* (Al-Qahirah: ad-Dar ad-Dauliyyah li istismarati as-Saqafiyati, 2008), 184.

²³As-Suyufiy, 202.

²⁴As-Suyufiy, 167.

Hasil dan Pembahasan

1. Tanah Air Palestina Dalam Cerpen Ummu Kauşar

Palestina sebelum dijajah Israel digambarkan dengan banyak keistimewaan, salah satunya ialah kesuburan tanah suci (Baitul Maqdis) yang memiliki tumbuh-tumbuhan apa saja. Hal tersebut tergambar dalam cerpen Ummu Kauşar;²⁵

وطنها جنة خضراء موجه الفيحاء ينبعث شدى
عطرها من بعيد وشدى الورود ينعش الفضاء

‘Negeranya adalah surga hijau dengan padang rumputnya yang luas tercium wanginya menyeruak dari kejauhan, dan yang kesegaran bunga mawarnya memenuhi angkasa’.

Pada penggalan cerpen di atas Ummu Kauşar menyebutkan bahwa Palestina adalah surga hijau yang banyak ditumbuhi rumput. Kata *jannatu* ‘surga’ yang berdiri tanpa ada *ādatutasybīh* (Ilmu Balaghah) merupakan simbol kedekatan antara fakta aslidengan gambaran yang disampaikan oleh Kauşar. Penggunaan diksi pada penggalan cerpen di atas mengarahkan imajinasi terhadap pembaca bahwa Palestina layaknya taman surga yang digambarkan oleh beberapa agama. Gambaran surga juga didukung dengan adanya kata *murūjun* ‘padang rumput’ yaitu sebagai simbol kesuburan dari tanah Palestina. Tanaman rumput merupakan tanaman yang mudah tumbuh jika

tanahnya banyak mengandung air. Tanahnya yang subur menjadi pilihan banyak orang untuk dapat mendiami tanah Palestina. Seperti wilayah Jerussalem Timur, kawasan dekat lembah Jordan banyak sekali tanaman-tanaman yang dapat tumbuh di sana, seperti jeruk, anggur, apel, mangga, pisang, dan sayur-sayuran serta bunga-bunga.²⁶

Selain di wilayah dekat lembah Jordan juga terdapat tempat yang subur hingga saat ini, yaitu di lembah Ginnosar. Lembah ini terletak antara Galilea Atas dan Galilea Bawah. Di wilayah kaki gunung Arbel juga merupakan tempat yang subur dan juga digunakan sebagai lahan perkebunan pisang sampai saat ini.²⁷ Meski gunung Arbel sendiri tampak gersang, kering kerontang, dan terlihat hanya bebatuan kapur saja di bawahnya banyak menyimpan cadangan air yang menjadikan tanah di lereng gunungnya subur.

Simbol-simbol lain sebagai bentuk identitas tanah air Palestina yaitu adanya tumbuhan-tumbuhan khas Palestina yang menjadi bukti kesuburan tanah di wilayah tersebut. Pohon Lemon dan Zaitun sering kita jumpai dalam karya-karya sastra Arab khususnya yang berbicara mengenai Palestina. Kedua tumbuhan tersebut menjadi simbol identitas bahwa Palestina memiliki beberapa

أجمل الأمهات أم الشهيد... بقلمى، ”شبكة فلسطين“،²⁵ 28
الحوار، Maret 2012, <https://paldf.net/f/node/725609>.

²⁶Trias Kuncayono, *Jerussalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir* (Jakarta: Kompas, 2014), 47.

²⁷Kuncayono, 36.

tumbuhan asli tanah air Palestina.

Ummu Kauşar juga menggunakan simbol pohon lemon dan zaitun sebagai tanaman asli Palestina yang dapat tumbuh subur di sana. Berikut kutipannya;²⁸

وعن بيارات الليمون وأشجار الزيتون وخرير المياه
وعن أيام الحصاد وعن الفلاحين وهم يترنمون بأناشيد عذبة
وجميلة ، تنسيهم المشاق والتعب وتزيح عنهم الكلال ، يقبلون
على الأرض الطيبة بكل سرور وبهجة...

Tentang ladang lemon dan pohon zaitun dan aliran air dan tentang hari-hari panen, tentang para petani yang menyanyikan nyanyian-nyanyian yang indah, yang dapat melupakan kesusahan dan kelelahan dan menghilangkan kepenatan mereka. Mereka menerima tanah yang baik (subur) itu dengan kesenangan dan kegembiraan’.

Kata *bayārāti* ‘ladang-ladang’ yang digunakan Kauşar pada penggalan cerpendi atas terdapat makna simbolik yang mengarah pada kehidupan bangsa Palestina. Ladang merupakan sebuah tempat yang biasa digunakan untuk bercocok tanam ataubidang tanah yang dirawat dan ditanami tumbuh-tumbuhan. Kata *al-līmūn* ‘lemon’ dan *al-zaitūn* ‘zaitun’ yang ada pada lanjutan dari kata *bayārāti* menunjukkan bahwa duatanaman tersebut yang menjadi simbol dari tanaman yang biasa ditanam di ladang bangsa Palestina²⁹ dan juga simbol bahwa bangsa Palestina memiliki budaya dalam bercocok

²⁸”قصة قصيرة // تحكي عن الطفلة فلسطين،”

²⁹Hindun, “Ragam Vegetasi dalam Puisi-puisi Palestina.”

tanam. Seperti yang disebutkan Shaleh³⁰ sejak ribuan tahun yang lalu para petani Palestina sudah mendiami sebagian besar wilayah yang berada pada datarantinggi pegunungan. Mereka memanfaatkan wilayah yang subur tersebut untuk bercocoktanam biji-bijian, buah-buahan, dan sayur-sayuran.

Pendudukan Palestina atas Israel berawal dari Deklarasi Balfour yang dikeluarkan oleh Inggris dengan memberikan hak bagi bangsa Yahudi untuk tinggal di tanah Palestina.³¹ Hal ini membuat bangsa Palestina menjadi bangsa yang terpuruk. Bangsa Yahudi memanfaatkan kemurahan hati Inggris untuk merampas tanah Palestina dari tangan bangsa Palestina. Puncaknya pada tanggal 14 Mei 1948 bencana besar melanda bangsa Palestina, karena Yahudi secara sepihak memproklamasikan kemerdekaannya. Sejarah ini terekam dalam cerpen Ummu Kautsar, berikut kutipannya;³²

في هذا الجو القاتم جاء سفاح واستغل كون فلسطين
وحدها مع أمها فسرق فلسطين من يدي أمها...

‘Dalam suasana gelap, datanglah pembunuh dan mengintai Palestina bersama ibunya yang tengah sendiri, kemudian menculik Palestina dari tangan ibunya’.

Kata *al-qātim* ‘gelap’ merupakan

³⁰Muhsin Muhammad Shaleh, *Palestina: Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

³¹ Firman Firman dan Hasaruddin Hasaruddin, “Zionis Dalam Lintasan Sejarah,” *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (14 Desember 2023): 906–13, <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1499>.

³²”أجمل الأمهات أم الشهيد.... بقلمى.”

gambaran dari bangsa Palestina yang sedang berada dalam posisi ketidak jelasan. Runtuhnya kerajaan besar Ottoman oleh Inggris menjadikan bangsa Palestina berada di bawah kekuasaan Inggris. Maksud dari kata *al-qātim* ‘gelap’ secara ekspresi simboliknya adalah Palestina belum mampu menjadinegara yang merdeka dan masa depan bangsa Palestina belum jelas setelah otoritasnya diambil alih Inggris. Pada mulanya orang-orang Arab Palestina dijanjikan akan kemerdekaannya oleh Inggris tetapi sebelum hal itu terjadi justru Inggris memberikan mandat secara khusus kepada bangsa Yahudi, yaitu kebebasan mereka untuk tinggal di tanah Palestina.

Sehari menjelang klaim kemerdekaan Israel, tepatnya pada 15 Mei 1948 bangsa Arab bersatu dan menginvasi Palestina untuk menyerang Israel. Yordania, Lebanon, Mesir, Irak, dan Suriah mengerahkan militernya untuk membantu rakyat Palestina menyerang Israel demi mengambil alih kembali wilayah yang direbut Israel.³³ Usaha yang mereka lakukan gagal dan mengalami kekalahan atas Israel, sehingga membuat rakyat Palestina harus mengungsi keluar wilayah yang diduduki Israel. Kesedihan menyelimuti rakyat Palestina yang harus berpisah dengan tempat tinggal dan tanah airnya. Hal tersebut tergambar dalam cerpen

Ummu Kautsar di bawah ini;³⁴

جلست الأم التكلى تندب حظها والحزن يلفها وهي ترى الأسوار العالية التي تحول بينها وبين نور عينيها طفلتها فلسطين وقلبها يعتصر ألما وح زنا على فراقها وحيدتها. وهي تكلم نفسها قائلة : أهكذا تضيعين يا فلسطين أهكذا يتركونك إخوانك في يد سفاح نزع الله من قلبه كل رحمة وبقيت على أعتاب الانتظار وهي موقنة أنه لن يطول بها الانتظار سترجع فلسطين لحننها من جديد..

‘Sang ibu duduk meratapi nasib dan kesedihan yang menyelimutinya, dan dia melihat tembok-tembok tinggi yang memisahkannya dengan cahaya mata anaknya Palestina, serta hatinya merasakan sakit dan kepedihan atas perpisahannya dan kesendiriannya.

Dia berkata pada dirinya sendiri: “Seperti inilah kehilanganmu wahai Palestina, seperti inilah saudara-saudaramu meninggalkanmu ditangan pembunuh, Tuhan melepaskan dari hatinya semua rahmat, dan yang tersisa hanya penantian, dan dia yakin tidak akan lama menunggu Palestina kembali untuk dirawatnya lagi’.

Kata *al-um* ‘ibu’ secara simbolik diumpamakan sebagai bangsa Palestina. Pada cerpen di atas digambarkan bahwa bangsa Palestina mengalami nasib yang buruk sehingga kesedihan dan penderitaan menyelimuti diri mereka. Kesedihan yang mereka alami merupakan akibat dari berpisahannya dengan tanah air mereka sendiri. Bangsa Israel yang

³³Astri Astri dan Nadhif Nadhif, *Sejarah Perang-Perang Besar Di Dunia* (Yogyakarta: Familia, 2011), 151–52.

³⁴”قصة قصيرة // تحكي عن الطفلة فلسطين“.

berhasil menduduki Palestina memaksa bangsa Palestina untuk pergi mengungsi di kamp pengungsian. Kata *al-aswār al-‘āliyah* ‘tembok-tembok tinggi’ yang ada pada kalimat *wa hiya tarā al-aswār al-‘āliyah al-latī taḥūlu bainahā wa baina nūri ‘ainaihā tīflatihā falasṭīna* secara simbolik dapat diartikan sebagai dinding pemisah, yang mengindikasikan bahwa bangsa Palestina dengan tanah airnya tidak lagi menjadi satu kesatuan setelah Israel mengusir mereka dari tanah airnya dengan aksi-aksi kekerasan, pembunuhan, serta pemenjaraan terhadap beberapa rakyat Palestina.

Perlawanan-perlawanan yang terus dilakukan rakyat Palestina dan dibantu oleh beberapa negara Arab tetangga merupakan wujud dari cinta dan rasa nasionalisme mereka terhadap tanah airnya.³⁵ Mereka tetap membela tanah air mereka meski nyawa menjadi taruhannya. Kegigihan rakyat Palestina tersebut tertuang dalam cerpen Ummu Kautsar yang menjadi simbol dari perlawanan mereka terhadap penjajah, serta sebagai seruan untuk terus membakar semangat untuk merebut kembali tanah air yang telah dicuri. berikut kutipan teksnya;³⁶

من تغلغل حب فلسطين في قلبه، أخلص لها وضحي
بروحه ليفديها، عندما يقبل عليها الشهيد تضمه بين ثراها

³⁵ Mukhtar I. Miolo dkk., “Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia,” *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (8 Juni 2023): 48, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023>.

³⁶ “أجمل الأمهات أم الشهيد....بقلمي.”

الطاهر تنتسم عبير الشهادة من دمائه الزكية، تفرح حين ترى
أبناءها على الحق ماضون وعلى العهد باقون، عبارات المحبة
والوله لا تكفي، من أخلص في حبه لها نافح عنها وسعى
لتحريرها حتى تعود لربوعها البسمة، ويمسح أساها ويفك قيدها
، ويعيد لها الأمن والأمن والطمينة والراحة هي العروس
ومهرها الشهادة.

‘Barang siapa dengan susah payah mencintai Palestina di hatinya, yang paling tulus kepadanya dan mengorbankan jiwanya kepadanya, ketika syahid menghampiri di tanah yang suci menjadi saksi dari darahnya yang suci, maka bahagia ketika melihat anak-anaknya berada di jalan yang benar bukan di pihak musuh yang tersisa. Kata-kata cinta dan harapan tidaklah cukup. Bagi yang tulus dalam cintanya dia akan berusaha melawan membebaskannya hingga kembali ke rumah dengan senyuman. Menghilangkan kejahatan dan melepas jeratannya, serta mengembalikan keamanan, ketenangan dan kenyamanannya dan istirahatnya adalah pengantin perempuan dengan maharnya kesaksian.

Rakyat Palestina mempertaruhkan nyawa mereka demi melihat kembali senyumantara mereka, mengembalikan kesejahteraan dan keamanan yang dulu pernah terjaga. Hanya mereka yang memiliki hati teguh dan ikhlas yang berani berjuang sampai titikdarah penghabisan untuk membela tanah airnya. Ungkapan *akhlaṣa lahā waḍḥī birūḥihī liyafḍihā, ‘indamā yaqbalu ‘alaihā al-syahīd taḍammahu baina sarāhā al-tāhīr tutansimu*

'*abīra al-syahādah min dimā'ihī al zakiyyah*, maknanya 'ikhlas mengorbankan jiwanya kepada tanah Palestina ketika syahid menghampiri di tanah yang suci menjadi saksi dari darahnya yang suci', memiliki simbol bahwa rakyat Palestina dengan tulus memperjuangkan negara mereka dari tangan penjajah Israel.

Mereka pertaruhkan jiwa dan darahnya agar tanah Palestina dapat kembali lagi seperti dahulu dan anak-anak mereka bisa hidup dengan tenang sebagaimana mestinya. Mereka tidak ingin jika anak-anaknya nanti masih tetap dijajah oleh Israel atau kebebasan mereka turut direnggut oleh para penjajah yang keji. Semua itu untuk mewujudkan ketenangan, kenyamanan, dan keamanan bagi umat manusia khususnya yang ada di Palestina.

2. Bangsa Palestina dalam Cerpen Ummu Kauṣar

Rakyat Palestina yang telah kehilangan rumah, kebun serta tanah airnya terpaksa harus tinggal di kamp pengungsian sehingga bangsa Palestina menjadi bangsa yang memiliki identitas sebagai pengungsi di negara-negara tetangga. Mereka hidup dari bantuan-bantuan negara tempat mengungsi. Kondisi yang mereka alami di kamp pengungsian membuat rindu pada tanah airnya yang dulu, damai, makmur dan sejahtera. Kerinduan mereka tergambar pada potongan cerpen Ummu Kauṣar

di bawah ini;³⁷

ككل صباح وكعادتها فتحت أم نضال نافذة بيتها لتتنسم عبير الصباح وتتنظر للأفق البعيد سارحة بخيالها نحو الفضاء الفسيح هناك وراء تلك الأسلاك الشائكة التي تفصلها عن وطنها كل يوم تُني نفسها بالعودة القريبة فقد هدّها إسم لاجئة وغدت تقض مضجعا كلما حنّت للوطن وأشتاقت له.

'Setiap pagi, seperti biasa, Ummu Niḍal membuka jendela rumahnya untuk menghirup aroma pagi dan memandang ke cakrawala yang jauh, berimajinasi terhadap ruang luas yang ada di sana, dia berada di balik kawat berduri yang memisahkannya dengan tanah airnya, setiap hari dirinya berharap bisa kembali. Ia menyandang nama sebagai pengungsi dan ia menjadi gelisah setiap mengingat dan merindukan negaranya.

Penggalan cerpen di atas menceritakan tentang Ummu Niḍal yang merupakan salah satu dari rakyat Palestina yang menjadi pengungsi setelah tanah airnya direbut oleh Israel. Pemilihan nama tokoh yang digunakan oleh Kauṣar yaitu Niḍal ternyata memiliki makna tersendiri di balik itu. Niḍal yang berarti 'perlawanan' melambangkan sebagai payung yang menaungi perlawanan bangsa Palestina terhadap Israel. Hal tersebut karena digabungkan dengan kata *Ummu* 'ibu' perempuan yang merupakan simbol dari kehidupan karena telah melahirkan manusia ke dunia ini dan menjadi pengayom bagi anak-anaknya serta menjaga dan mendidiknya sampai dewasa. Penggunaan nama Niḍal juga sebagai

³⁷ "قصة قصيرة // تحكي عن الطفلة فلسطين".

isyarat bagi bangsa Palestina yang telah terlahir dan dibesarkan di tanah palestina untuk turut membantu perjuangan melawan Israel untuk mewujudkan harapan mereka menjadi bangsa yang merdeka.

Akibat dari konflik, banyak sanak keluarga yang terpisah dari keluarganya lantaran telah meninggal karena terbunuh atau terpisah karena di penjara. Ummu Kautsar menggambarkan peristiwa itu dalam cerpennya. Berikut kutipannya:³⁸

هي قصة مؤثرة تحكي فصولها طفلة لم يتجاوز سنها الرابعة عشر ربيعا، وهي قصة ليست الوحيدة من نوعها، وليست الأولى وقد لا تكون الأخيرة في زمن عز فيه الحق وأهله، بل هناك مثيلاتها وقد تكون هناك قصصا أكثر ألما ووجعا من هاته القصة التي سنرويها وهي تحكي رحلة عذاب طوتها طفلة وأن لها أن تنعم بالحنان والأنس والحب في كنف أباه المعتقل سابقا، هي قصة جسدت صمود طفلة وصبرها وهي التي لم تحضى بضمه أو قبلة من أباه الذي رحل عنها مرغما وليس طوعا وهي جنين في أحشاء أمها.

‘Adalah kisah yang menceritakan tentang seorang gadis yang baru berusia empat belas tahun. Bukan cerita satu-satunya dari jenisnya, dan bukan yang pertama dan yang terakhir di zaman pembelaan pada yang benar dan orang-orangnya. Akan tetapi, ada beberapa contoh kisah yang mungkin lebih pedih dan menyakitkan dari cerita yang akan kami ceritakan, yaitu cerita tentang perjalanan duka seorang anak yang tiba saatnya mendapat kasih sayang, keramahan, dan cinta di sisi ayahnya

yang dulunya di penjara. Adalah kisah yang mewujudkan keteguhan seorang anak dan kesabarannya yang tidak mendapatkan pelukan dan ciuman dari ayahnya yang meninggalkannya secara paksa bukan karena keinginan hati ayahnya, pada saat masih berada di perut ibunya’.

Di antara banyak kepedihan yang dialami oleh rakyat Palestina adalah saat terpisah dari sanak keluarganya. Banyak anak-anak kecil menjadi terlantar akibat orang tuanya meninggal terkena tembakan atau bom-bom yang dilancarkan oleh tantara Israel, ada pula yang harus berpisah dengan orang tuanya karena ditahan seperti yang tergambar pada penggalan cerpen di atas. Atas dasar inilah banyak yang menyebut peristiwa klaim kemerdekaan Israel atas tanah Palestina merupakan suatu bencana ‘*al-nakbah*’ (1948) dan ada juga yang menyebutnya sebagai malapetaka ‘*al-kāriṣah*’ (1967).

Perlawanan rakyat Palestina terhadap Israel juga merupakan bentuk entitas dari suatu bangsa yang ingin mempertahankan eksistensi bangsanya. Suatu bangsa tidak akan rela wilayahnya diambil oleh bangsa lain. Sebab adanya suatu wilayah akan memudahkan untuk mengenali identitas dari bangsa tertentu. Hal inilah yang menjadikan rakyat Palestina dengan bangsa Israel memiliki konflik yang belum terselesaikan hingga saat ini. Buah dari konflik yang berkepanjangan tersebut tergambar dalam

”أجمل الأمهات أم الشهيد....بقلمي“³⁸

penggalan cerpen di bawah ini;³⁹

في يوم ذكرى النكبة جدد شباب المخيم العزم وشدهم
الحنين لفلسطين فقرر نضال وبقية الشباب أن يتخطوا الحدود
بقلب صلب جامد وكانت فرحة تغمره وتغمرها وكان يتمنى أن
يعود لكي يحكي لأمه كيف دخل فلسطين؟ وكيف قبل تراها؟
وكيف أغاض مغتصبي البسمة والفرحة لكن نضال لم يعد كما
وعد أمه الغالية..

انتظرتة طويلا حتى جنّ الليل وإذ بها تسمع صوت الله
أكبر الله أكبر يعلو شيئا فشيئا نضال إستشهد كانت إبتسامة
النصر مرسومة على قسماط وجهه ألقت أم نضال نظرة عليه
وضمته لصدرها وقالت والدموع تخنقها لن أقول لك وداعا بل
إلى لقاء في جنة الخلد إن شاء الله...

‘Pada hari peringatan bencana, para pemuda kamp membangun tekad baru atas kerinduan mereka terhadap Palestina. Niḍal dan para pemuda lainnya memutuskan untuk menyeberangi perbatasan dengan hati teguh yang dipenuhi dengan kegembiraan dan berharap dia kembali untuk memberi tahu ibunya bagaimana dia memasuki Palestina, bagaimana merebut kembali tanah airnya, bagaimana mengatasi penindasan dari senyuman dan sukacita. Akan tetapi Niḍal tidak kembali seperti yang dijanjikan oleh ibunya tercinta.

Ibunya menunggu lama sampai bermalam-malam, dan ketika ia mendengar suara “Tuhan Yang Maha Besar..Tuhan Yang Maha Besar” Niḍal telah syahid dengan senyum kemenangan terpancar di wajahnya, Ibu Niḍal mengarahkan pandangannya kepadanya lalu memeluknya dan berkata sambil menahan air

³⁹.”أجمل الأمهات أم الشهيد....بقلمي“.

matanya, “aku tidak pernah mengatakan kepadamu selamat tinggal tetapi sampai jumpa di surga yang kekal jika Allah menghendaki’.

Kata *an-nakbah* ‘bencana’ memiliki ekspresi simbolik yang mengindikasikan adanya perubahan suatu kondisi atau keadaan. Adanya bencana yang melanda Palestina menjadikan wilayah tersebut yang mulanya aman, damai, dan rukun berubah menjadi wilayah yang rusuh, kacau dan sering terjadi pertempuran. Pada penggalan cerpen di atas menggambarkan adanya usaha perlawanan yang dilakukan oleh beberapa kelompok pemuda di sebuah kamp pengungsian untuk merebut kembali wilayah Palestina dari tangan penjajah. Kata *sabab* ‘pemuda’ yang digambarkan oleh Kauşar memiliki arti penting bagi bangsa Palestina. Hal itu dianggap penting karena pemuda merupakan generasi penerus yang akan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Palestina jika mereka para tentara dan rakyat yang lebih tua telah gugur atau lebih dulututup usia.

Ekspresi simbolik yang mengarah pada perlawanan rakyat Palestina terhadap bangsa Israel sebagai penjajah juga terdapat pada potongan cerpen berikut;⁴⁰

أم نضال أم لأربعة أبناء كل يوم تجلس بينهم أكبرهم
إسمه نضال تلقي على مسامعهم حكايا أبطال قريتها وكيف
فضلوا الشهادة على ثرى فلسطين على أن يرحلوا عنها..

‘Ibu Niḍal, Ibu dari empat anak dan setiap harinya berada di antara mereka, yang

⁴⁰.”قصة قصيرة // تحكي عن الطفلة فلسطين“.

paling besar namanya Niḍal. Ia bercerita di hadapan mereka tentang pahlawan-pahlawan desanya, dan bagaimana mereka bersaksi atas tanah Palestina yang kemudian mereka tinggalkan’.

Dalam potongan cerpen di atas ekspresi simboliknya terdapat dalam kata *abthālu* ‘pahlawan-pahlawan’. Kata ini memiliki simbol adanya perlawanan dari rakyat Palestina terhadap penjajah. Ditambah adanya kata *qaryatihā* ‘desanya’ yang menunjukkan pada sebuah tempat khusus, yaitu sebuah desa yang menjadi tempat asal Ummu Niḍal. Keberadaan pahlawan-pahlawan desa yang diceritakan oleh Ummu Niḍal kepada anak-anaknya mengarah pada adanya gerakan perjuangan. Kata “pahlawan desa” yang menjadi ekspresi simbolik adanya bentuk perjuangan rakyat Palestina, tidak akan disematkan pada seseorang kecuali seseorang tersebut telah membela desa atau berjasa bagi desanya. Pada konteks cerpen di atas kata pahlawan desa mengarah pada jasa perlawanannya terhadap bangsa Israel yang merebut tanah Palestina dari rakyat Palestina, bahkan mereka menyaksikan sendiri pengusiran rakyat Palestina dari tanah airnya seperti yang tergambar dalam penggalan cerpen di atas.

Karya sastra gubahan Kauṣar dapat digolongkan ke dalam sastra perlawanan karena ungkapan-ungkapan yang digunakan sangat identik dengan perlawanan dan memberi semangat perjuangan khususnya untuk bangsa

Palestina. Kata-kata yang digunakan seolah menjadi cambuk penyemangat bagi siapa saja yang membaca karyanya. Beberapa ungkapan-ungkapan yang dimaksud seperti yang ada berikut ini;⁴¹

في كل ليلة تفتح أم نضال صندوقاً صغيراً أخفت فيه
مفتاح بيتهم وتقول لأولادها : إن أنا متّ قبل أن أعود لم وطني
فوصيتي إليكم احمّلوا رفاتي وادفنها في قريتي حتى يضمّني
ثرى فلسطين..

‘Setiap malam, Ummu Niḍal membuka sebuah kotak kecil di mana dia menyembunyikan kunci rumah mereka dan berkata kepada anak-anaknya: “Jika aku mati sebelum aku kembali ke tanah airku, aku berwasiat kepada kalian untuk membawa jasadku dan menguburkannya di desaku sehingga aku dapat mengamankan tanah Palestina’.

Pada penggalan cerpen di atas, Ummu Niḍal berwasiat kepada anak-anaknya agar menguburkan jasadnya di tanah airnya Palestina apabila saat meninggal nanti belum bisa kembali ke tanah airnya Palestina. Ekspresi simbolik dalam penggalan cerpen di atas terdapat pada kata *limawathanī* ‘ke tanah airku’. Pengakuan Ummu Niḍal yang menyatakan kepemilikan tanah air merupakan cerminan dari seorang rakyat yang tidak bisa dipisahkan dari negaranya. Kata *qoryatī* ‘desaku’ yang menunjuk pada suatu wilayah kampung yang ada di Palestina memiliki ekspresi simbolik

”أجمل الأمهات أم الشهيد....بقلمي“⁴¹

bahwa Ummu Niḍal berasal dari sebuah desa yang ada di Palestina. Desa yang menjadi tempat tinggal Ummu Niḍal sebelum dirampas oleh Israel. Adanya desa tersebut menjadi bentuk Identitas tanah air rakyat Palestina yang telah memiliki wilayah sebelum adanya bencana terhadap mereka. Ummu Niḍal menjadi bagian dari rakyat Palestina yang menjadi representasi bangsa Palestina yang kehilangan tanah airnya dan berkeinginan untuk merebutnya kembali.

Kata-kata yang mengarah sebagai pembakar semangat perjuangan juga terdapat pada penggalan cerpen Kauṣar yang lainnya. Seperti berikut ini;⁴²

فلسطين هي الروح من الجسد فكيف يحيا جسد وقد
اقتلعه روحه منه، تتلأشى كل الأحزان وتذوب سنيّ العذاب عند
لقياك وتعود الروح للجسد..

‘Palestina adalah ruh dari tubuh lalu bagaimana tubuh bisa hidup sedang ruhnya telah mencabutnya dari jasadnya, semua kesedihan akan memudar dan tahun-tahun siksaan akan terlewati saat kamu memuntahkannya dan ruh akan kembali ke tubuh’.

Ungkapan di atas mengibaratkan Palestina sebagai ruh atau jiwa dari tubuh, sedangkan bangsa Palestina adalah jasad dari ruh tersebut. Dua hal yang disebutkan merupakan simbol dari kehidupan. Apabila ruh dan jasad bersatu akan ada kehidupan di dalamnya tetapi jika keduanya terpisah maka seperti manusia yang tidak memiliki nyawa atau

mati. Kalimat perumpamaan di atas memiliki simbol sebagai seruan kepada bangsa Palestina untuk kembali menyatu dengan ruh mereka, yaitu tanah palestina. bangsa palestina tidak bisa hidup dengan aman selagi mereka belum menjadi kesatuan yang utuh dengan tanah air mereka.

Simpulan

Ungkapan-ungkapan yang digunakan Ummu Kauṣar banyak menginspirasi serta membangkitkan semangat perjuangan. Gambaran dan potret kehidupan rakyat Palestina pada karyanya menjadi simbol dari perlawanan menggunakan kata-kata. Kauṣar banyak menggunakan simbol perempuan, bumi, tanah air, bangsa, dan anak-anak di dalam karyanya sebagai bentuk komponen penting yang harus dilindungi dari kekejaman penjajah. Perlawanan menggunakan kata-kata tidak bisa dianggap remeh. Gubahan-gubahan karya sastra yang telah ada menjadi potret nyata dan gambaran bangsa Palestina dari semenjak *an-nakbah* 1948 sampai saat ini. Lahirnya cerpen-cerpen yang digubah oleh Ummu Kauṣar menjadi simbol penerus perjuangan rakyat Palestina dalam bentuk karya sastra. Perlawanan dengan menggunakan kata-kata tidak membutuhkan kekerasan di dalamnya, melainkan dengan akal dan pikiran.

”قصة قصيرة // تحكي عن الطفلة فلسطين“⁴².

Daftar Pustaka

- Al-Ustah, ‘Adil. *Adabul muqowwamah min tafauli al bidayat ila khaibati an nihayat*. Damaskus: Muassasat Falastin li Tsaqofah, 2008.
- As-Suyufiy, Mustafa. *Al-Manhaju al-Ilmiyyu fi al-Bahsi al-Adabiyyi*. Al-Qahirah: ad-Dar ad-Dauliyyah li istismarati as-Saqafiyati, 2008.
- Astri, Astri, dan Nadhif Nadhif. *Sejarah Perang-Perang Besar Di Dunia*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Azizah, Alda. “Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi ‘Al-Quds’ Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes).” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 02 (11 Januari 2023): 272–85. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i02.4884>.
- Dalini, Javad Mousavi, dan Arash Yousefi. “Exploring Push-Pull Factors Affecting Iranian Jews’ Emigration to Palestine, 1925-1954: A Social History Approach.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (2023): 181–208. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.181-208>.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Drysdale, Alasdair, dan Gerald H. Blake. *The Middle East and North Africa A Political Geography*. New York: Oxford University Press., 1985.
- Firman, Firman, dan Hasaruddin Hasaruddin. “Zionis Dalam Lintasan Sejarah.” *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (14 Desember 2023): 906–13. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1499>.
- Hindun, Hindun. “Ragam Vegetasi dalam Puisi-puisi Palestina” 19, no. 2 (Desember 2016): 220–35.
- Husain, Qusay. al-. *Al-Mautu wal-Hayatu fi Syi’ril-Muqawamah*. Beirut: Darur-Ra’idil-Arabiyy, t.t.
- Kanafaniy, Ghasan. *Adab al-Muqawamah fi Filistin al-Muhtallah 1948-1966*. Beirut: Mutoba’ah Kirki, 2015.
- Kuncahyono, Trias. *Jerussalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Miolo, Mukhtar I., Nur Rahmawati Paneo, Athira Amelia Ismail, dan Hilwa Hilwa. “Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia.” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (8 Juni 2023): 36–53. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023>.
- Muchsin, Misri A. “Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan” XXXIX, no. 2 (Juli 2015).
- Musthafa., Abdurrahman. *Jejak-jejak Juang Palestina: Dari Oslo hingga Intifadah al-Aqsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Qabbani, Nizar. *Al-A’mal as-Siyasiyyah al-Kamilah Nizar Qabbani*. Vol. Juz 3. Lebanon: Beirut, 1999.
- Shaleh, Muhsin Muhammad. *Palestina: Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Taufiq, Firmanda, dan Rahmat Linur. “Realisme Dan Konflik Timur Tengah Dalam Kesusastraan Arab | Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab,” 30 November 2021. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/18272>.
- Thontowi, Jawahir. “Yerussalem Tanah Suci Agama Samawi: dalam Perspektif

Hukum dan Perdamaian” 8, no. 18
(Oktober 2001).

Via, Yola Okta. “SEJARAH SASTRA ARAB
DI KAWASAN PALESTINA DAN
LIBANON.” *Afshaha: Jurnal Bahasa
dan Sastra Arab* 1, no. 1 (18 Juli 2022):
59–73.
[https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i1.16
267](https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i1.16267).

Wati, Trimo Wati Trimo, Dina Safira Ikmaliani,
dan Mustolehudin. “Representasi Makna
Denotasi Dan Konotasi Dalam Lirik
Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika
Roland Barthes).” *Alibbaa’: Jurnal
Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (24
Januari 2022): 73–102.
<https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>

Yagi, Abdurrahman. *Al-Adab al-Falistin al-
Hadits Qabla an-Nuqbah wa Ba’daha*.
Kwait: Syirkatu kadzimah Li Nasyr wa
Tarjamah wa Tauzi’, 1983.

شبكة فلسطين للحوار. “أجمل الأمهات أم الشهيد... بقلمى.” 28
Maret 2012.
<https://paldf.net/f/node/725609>.

شبكة فلسطين للحوار. “قصة قصيرة // تحكي عن الطفلة فلسطين.” 15
Maret 2012.
<https://paldf.net/f/node/722078>.